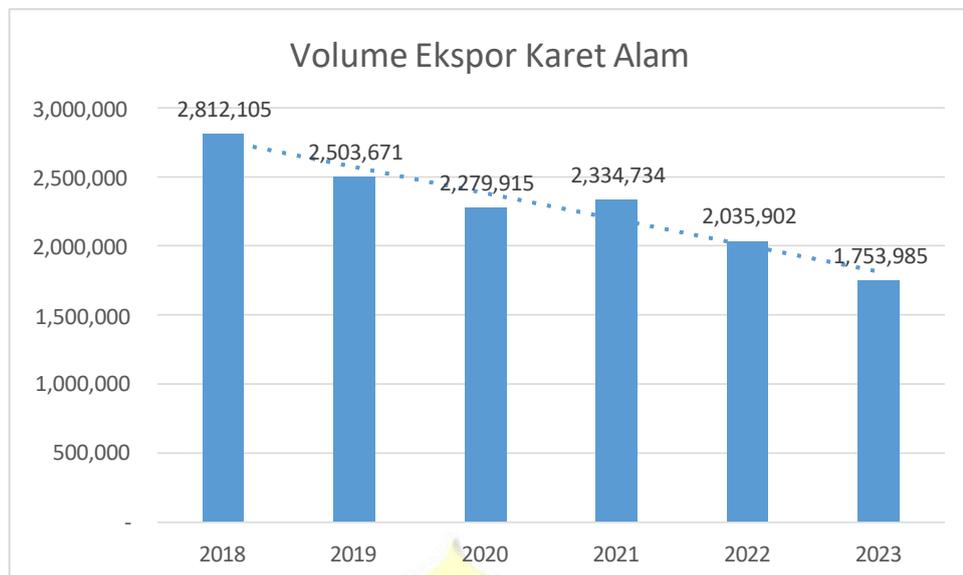


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara eksportir komoditas karet alam terbanyak nomor dua setelah Thailand. Wilayah Indonesia yang menjadi wilayah utama penghasil karet alam terdapat di provinsi Sumatra Selatan, Sumatra Utara, Riau, Jambi dan Kalimantan Barat (Sri Hertina et al., 2021). Karet alam memiliki peran dalam mendukung pertumbuhan ekonomi global (Lindung & Jamil, 2018; Zuhdi & Anggraini, 2020).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia dapat menghasilkan 3,19 juta ton produksi karet alam Indonesia pada tahun 2023. Sekitar 85 persen produksi karet alam di ekspor ke negara tujuan yaitu Amerika Serikat, Cina dan Jepang yang mencapai masing-masing 18,72 persen atau senilai USD 606,44 juta, USD 593,55 juta atau 18,32 persen dan USD 526,08 juta atau 15,78 persen pada tahun 2020 (Sri Hertina et al., 2021). Sementara nilai ekspor Indonesia pada komoditas karet alam di pasar dunia sebesar USD 5,71 juta, dengan pangsa sebesar 0,24 persen dari total ekspor dunia. Pada tahun 2022, Indonesia memiliki pangsa pasar sebesar 21,57 persen (Trade Map,2020) yang tercatat sebesar USD 3,66 juta, hasil tersebut turun sebesar 11,35 persen dibanding tahun sebelumnya



Gambar I-1 Nilai Volume Ekspor Karet Alam Indonesia

Diketahui pada periode 2018-2022 menunjukkan dalam beberapa tahun terakhir, ekspor karet alam Indonesia mengalami penurunan signifikan, baik dari sisi volume maupun nilai. Berdasarkan data ekspor tahun 2018 hingga 2023, volume ekspor karet alam Indonesia menurun dari 2,81 juta ton pada 2018 menjadi hanya 1,75 juta ton pada 2023, atau turun hampir 40% dalam kurun waktu enam tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Penurunan volume ekspor ini menjadi perhatian serius, terutama ketika dikaitkan dengan kebijakan internasional yang berdampak langsung pada arus perdagangan karet, salah satunya adalah *Aggred Export Tonnage Scheme (AETS)*.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan terjadi penurunan ekspor Indonesia sebesar 17,26 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya (maret 2023) dan penurunan sebesar 29,40 persen. Hal tersebut dipengaruhi

oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi global, perubahan permintaan global dan faktor-faktor eksternal lainnya salah satunya kebijakan yang dapat memiliki dampak signifikan pada perdagangan karet alam adalah kebijakan AETS (Badan Pusat Statistik, 2023).

Indonesia merupakan salah satu anggota dari International Tripartite Rubber Council (ITRC), yaitu sebuah konsorsium yang terdiri dari tiga negara produsen utama karet alam dunia: Thailand, Indonesia, dan Malaysia (Ardanari & Mukiwihando, 2020). ITRC dibentuk untuk menjaga kestabilan harga karet di pasar internasional melalui tiga skema kebijakan utama. Pertama, Supply Management Scheme (SMS), yang bertujuan mengelola produksi karet alam dalam jangka panjang agar seimbang dengan permintaan pasar. Kedua, Agreed Export Tonnage Scheme (AETS), yaitu kebijakan pembatasan ekspor dalam jangka pendek guna menekan jumlah pasokan di pasar global. Ketiga, Demand Promotion Scheme (DPS), yang difokuskan untuk mendorong peningkatan konsumsi karet, baik secara domestik maupun internasional (Purwaningrat et al., 2020). Di antara ketiga skema tersebut, AETS dianggap paling berdampak terhadap pasar global karena secara langsung membatasi ekspor karet guna menjaga kestabilan harga internasional (Ardanari & Mukiwihando, 2020). Melalui AETS, negara anggota ITRC memiliki kekuatan untuk mengontrol kuota ekspor yang telah disepakati bersama, sehingga mampu memengaruhi harga karet di pasar dunia (Amiruddin et al., 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kebijakan AETS berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor karet alam Indonesia dalam jangka panjang dan tidak diterapkan dalam jangka pendek (Hanivia & Suprehatin, 2022). Hal tersebut berbanding terbalik dengan pengertian dari kebijakan AETS yang mengatur pasokan karet alam dalam jangka pendek. Adapun pernyataan bahwa penerapan kebijakan AETS berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani karet alam (Hanivia & Suprehatin, 2022), apabila seluruh negara yang tergabung dalam ITRC melaksanakan kebijakan AETS sesuai kesepakatan (Purwaningrat et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hasil yang pasti terkait dampak penerapan kebijakan AETS di pasar global.

Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk mengevaluasi dampak kebijakan AETS terhadap daya saing ekspor karet alam Indonesia secara kuantitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu mengenai dampak kebijakan AETS terhadap daya saing ekspor komoditas karet alam dan kesejahteraan petani. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana daya saing ekspor komoditas karet alam Indonesia di negara tujuan ekspor?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor komoditas karet alam?

3. Bagaimana dampak kebijakan Agreed Export Tonnage Scheme (AETS) terhadap daya saing ekspor komoditas karet alam Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis daya saing ekspor komoditas karet alam Indonesia di negara tujuan ekspor.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor komoditas karet alam.
3. Untuk menganalisis dampak kebijakan Agreed Export Tonnage Scheme (AETS).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi Internasional dan kebijakan perdagangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih lanjut mengenai dampak kebijakan AETS terhadap daya saing ekspor komoditas karet alam Indonesia di negara tujuan ekspor.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi Instansi Pemerintah, khususnya Lembaga yang terkait dengan perdagangan dan ekspor komoditas karet alam.

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan daya saing ekspor karet alam Indonesia, baik melalui kebijakan harga, dukungan ekspor, maupun penguatan kelembagaan perdagangan.

2. Bagi Pelaku Usaha Ekspor Karet Alam

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor, sehingga pelaku usaha dapat menyusun strategi bisnis dan pemasaran yang lebih efektif di pasar internasional.

3. Bagi Petani Karet Alam Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada petani mengenai pentingnya peningkatan kualitas produksi dan efisiensi usaha tani, serta mendorong keterlibatan aktif dalam rantai pasok ekspor melalui kerja sama dengan pihak eksportir dan dukungan kebijakan pemerintah.